

ANALISIS PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, INFLASI DAN TINGKAT KURS TERHADAP JUMLAH UANG BEREDAR (M2) TAHUN PERIODE 2017: Q1-2023: Q4

William Samuel Panda¹, Tri Oldy Rotinsulu², Steeva Yeaty Tumangkeng³

Universitas Sam Ratulangi, Manado, Indonesia^{1,2,3}

Email: 14williamsamuel@gmail.com

Keywords

Money Supply M2,
Economic Growth,
Inflation, Exchange
Rate.

Jumlah Uang
Beredar M2,
Pertumbuhan
Ekonomi, Inflasi,
Nilai Tukar.

Abstrak

This study aims to analyze the influence of economic growth, inflation, and exchange rate on the money supply (M2) in Indonesia using quarterly secondary time series data from Bank Indonesia and the Central Statistics Agency for the period 2017: Q1 to 2023: Q4. The analysis method used is Ordinary Least Squares (OLS). The results of the estimate show that economic growth has a positive but not statistically significant effect on the M2, while inflation has a negative and insignificant effect. Conversely, the exchange rate had a positive and significant influence on the M2 money supply, which suggests that the rupiah exchange rate was the dominant factor in influencing M2 movements during the study period. The implications of these results underscore the importance of the role of monetary authorities, particularly Bank Indonesia, in effectively managing the exchange rate as part of the money supply control strategy. Therefore, monetary policy formulation must consider the impact of exchange rate changes. In addition, even though economic growth and inflation are not significant, coordination between monetary and fiscal policies is still needed in order to maintain overall economic stability.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan tingkat kurs terhadap jumlah uang beredar (M2) di Indonesia dengan menggunakan data sekunder time series triwulanan dari Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik selama periode 2017:Q1 hingga 2023: Q4. Metode analisis yang digunakan adalah Ordinary Least Squares (OLS). Hasil estimasi menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif namun tidak signifikan secara statistik terhadap M2, sementara inflasi berpengaruh negatif dan juga tidak signifikan. Sebaliknya, tingkat kurs memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar M2, yang menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah merupakan faktor dominan dalam mempengaruhi pergerakan M2 selama periode penelitian. Implikasi dari hasil ini menekankan pentingnya peran otoritas moneter, khususnya Bank Indonesia, dalam mengelola nilai tukar secara efektif sebagai bagian dari strategi pengendalian jumlah uang beredar. Oleh karena itu, perumusan kebijakan moneter harus

mempertimbangkan dampak perubahan nilai tukar. Selain itu, meskipun pertumbuhan ekonomi dan inflasi tidak signifikan, tetap diperlukan koordinasi antara kebijakan moneter dan fiskal dalam rangka menjaga stabilitas ekonomi secara menyeluruh.

1. PENDAHULUAN

Jumlah uang beredar, khususnya dalam bentuk M2, memainkan peran krusial dalam dinamika perekonomian suatu negara. M2, yang mencakup uang kartal, uang giral, dan uang kuasi (seperti deposito berjangka dan tabungan), merupakan indikator penting yang mencerminkan likuiditas dalam sistem keuangan dan aktivitas ekonomi secara keseluruhan. Pentingnya M2 dapat dilihat dari beberapa aspek fundamental perekonomian.

M2 berperan penting dalam memengaruhi inflasi dan kestabilan harga. Berdasarkan teori kuantitas uang dari Irving Fisher, terdapat keterkaitan langsung antara jumlah uang beredar dan tingkat harga dalam perekonomian. Apabila jumlah uang beredar meningkat tanpa disertai pertumbuhan output riil, inflasi berpotensi terjadi. Sebaliknya, penurunan M2 yang terlalu besar dapat mengakibatkan deflasi. Penelitian Langi et al. (2014) di Indonesia menunjukkan adanya hubungan sebab-akibat antara M2 dan inflasi, yang menekankan pentingnya pengelolaan M2 untuk menjaga stabilitas harga.

Pemahaman yang mendalam tentang perilaku M2 serta faktor-faktor yang mempengaruhinya sangat penting bagi pembuat kebijakan, pelaku pasar, dan akademisi. Melalui analisis dinamika M2, dapat diperoleh wawasan berharga mengenai kondisi likuiditas ekonomi, efektivitas kebijakan moneter, serta prospek pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

Gambar 1 Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Tingkat Kurs Dan JUB (M2)

Tahun	Periode	Pertumbuhan Ekonomi (%)	Inflasi (%)	Tingkat Kurs (Rp)	JUB (M2) (Rp)
2017	Q1	5,01	3,6	13.377	4965815
	Q2	5,01	4,4	13.322	5128110
	Q3	5,06	3,7	13.386	5217288
	Q4	5,19	3,6	13.544	5341639
2018	Q1	5,07	3,4	13.743	5366387

	Q2	5,27	3,1	13.966	5459441
	Q3	5,17	2,9	13.614	5548008
	Q4	5,18	3,1	14.791	5699511
2019	Q1	5,06	2,5	14.136	5687670
	Q2	5,05	3,3	14.254	5838583
	Q3	5,01	3,4	14.132	6003291
	Q4	4,96	2,7	14.068	6079279
2020	Q1	2,97	3,0	14.234	6201201
	Q2	-5,32	2,0	14.990	6366735
	Q3	-3,49	1,4	14.718	6680811
	Q4	-2,17	1,7	14.386	6832784
2021	Q1	-0,69	1,4	14.174	6826920
	Q2	7,08	1,3	14.407	7032847
	Q3	3,53	1,6	14.389	7224327
	Q4	5,03	1,9	14.264	7546115
2022	Q1	5,02	2,6	14.345	7712291
	Q2	5,46	4,4	14.555	7885473
	Q3	5,73	6,0	14.936	7901958
	Q4	5,01	5,5	15.564	8349476
2023	Q1	5,04	5,0	15.241	8288590
	Q2	5,17	3,5	14.870	8353837
	Q3	4,94	2,3	15.213	8385156
	Q4	5,04	2,6	15.624	7743193

Sumber : Seki BI dan Badan Pusat Statistik (2024)

Pada periode 2017 hingga 2023, jumlah uang beredar (M2) di Indonesia mengalami pertumbuhan yang cukup dinamis. Awalnya M2 berada pada Rp4.965.815 miliar di 2017:Q1 dan meningkat menjadi sekitar Rp5.699.511 miliar di akhir 2018. Pertumbuhan semakin cepat pada 2019, dan mencapai lonjakan signifikan pada 2020 akibat pelanggaran kebijakan moneter selama pandemi COVID-19, dengan M2 mencapai Rp8.349.476 miliar. Hingga akhir 2023, jumlah tersebut diperkirakan terus meningkat, meskipun menunjukkan tanda-tanda normalisasi. Di sisi lain, digitalisasi sistem pembayaran turut berkontribusi pada perubahan struktur M2, di mana

penggunaan uang elektronik dan fintech mendorong pergeseran dari uang kartal ke uang giral dan kuasi. Hal ini mendorong Bank Indonesia untuk menyesuaikan kebijakan moneter secara lebih adaptif terhadap transformasi teknologi serta tantangan eksternal, termasuk tekanan inflasi global dan volatilitas nilai tukar.

Secara makroekonomi, pertumbuhan Indonesia relatif stabil sebelum pandemi, mengalami kontraksi pada 2020, lalu pulih secara bertahap hingga 2023 dengan rata-rata pertumbuhan 5%. Inflasi yang awalnya terkendali meningkat pada 2022 akibat krisis energi global, dan kemudian melandai pada 2023. Nilai tukar rupiah mengalami fluktuasi tajam, terutama pada 2018 dan 2020, namun kembali stabil di tahun-tahun berikutnya. Dalam konteks ini, peningkatan jumlah uang beredar berkaitan erat dengan peningkatan pendapatan riil masyarakat, ekspansi fiskal, serta meningkatnya basis moneter yang turut memperbesar volume M2. Mengacu pada teori-teori moneter dari Bernanke & Gertler (1995) serta Fischer (1993), perubahan M2 sangat dipengaruhi oleh kinerja pemerintah dan dinamika makroekonomi. Oleh karena itu, penting untuk meneliti lebih lanjut pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan tingkat kurs terhadap M2, sebagaimana diteliti dalam studi berjudul *"Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi dan Tingkat Kurs terhadap Jumlah Uang Beredar (M2) di Indonesia Tahun Periode 2017:Q1-2023:Q4."* Sesuai dengan latar belakang yang telah dijabarkan diatas maka tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Menganalisis dan mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap jumlah uang beredar (M2) di Indonesia periode 2017:Q1-2023:Q4.
2. Menganalisis dan mengetahui pengaruh inflasi terhadap jumlah uang beredar (M2) di Indonesia periode 2017:Q1-2023:Q4.
3. Menganalisis dan mengetahui pengaruh tingkat kurs terhadap jumlah uang beredar (M2) di Indonesia periode 2017:Q1-2023:Q4.

Menganalisis dan mengetahui pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan tingkat kurs secara simultan terhadap jumlah uang beredar (M2) di Indonesia periode 2017:Q1-2023:Q4.

LANDASAN TEORI

Jumlah Uang Beredar (M2)

Jumlah uang beredar, khususnya dalam bentuk M2, merupakan indikator penting dalam ekonomi moneter. M2 mencakup M1 (uang kartal dan giral) ditambah

dengan uang kuasi (tabungan dan deposito berjangka). Teori kuantitas uang, yang dikembangkan oleh Irving Fisher, menyatakan bahwa ada hubungan langsung antara jumlah uang beredar dan tingkat harga dalam perekonomian (Mishkin, 2016). Formula $MV = PT$, di mana M adalah jumlah uang beredar, V adalah kecepatan perputaran uang, P adalah tingkat harga, dan T adalah volume transaksi, mendasari banyak analisis tentang hubungan antara uang beredar dan variabel makroekonomi lainnya.

Jumlah uang beredar M2, atau yang sering disebut sebagai broad money, merupakan salah satu indikator penting dalam mengukur likuiditas perekonomian suatu negara. M2 mencakup komponen yang lebih luas dibandingkan dengan M1, yang hanya terdiri dari uang kartal dan giral. Mishkin (2016) mendefinisikan M2 sebagai berikut:

"M2 includes M1 plus savings deposits, small-denomination time deposits (less than \$100,000), and retail money market mutual fund shares."

Definisi ini menunjukkan bahwa M2 tidak hanya mencakup uang yang sangat likuid (M1), tetapi juga instrumen keuangan lain yang relatif mudah dikonversi menjadi uang tunai.

Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Sadono Sukirno (2010), pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai pertumbuhan kegiatan ekonomi yang menghasilkan peningkatan kemakmuran masyarakat dan peningkatan jumlah barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat. Pertumbuhan ekonomi dapat dianggap sebagai masalah makroekonomi yang berlangsung dalam jangka panjang. Seringkali, peningkatan kemampuan memproduksi barang dan jasa yang disebabkan oleh peningkatan faktor produksi tidak selalu diikuti oleh peningkatan produksi barang dan jasa yang sama besarnya. Peningkatan potensi produksi biasanya lebih besar daripada peningkatan produksi yang sebenarnya. Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi tidak secepat yang diharapkan.

Inflasi

Tingkat inflasi, yaitu tingkat perubahan tingkat harga secara umum, digunakan untuk mengukur inflasi. Tingkat inflasi didefinisikan sebagai tingkat kenaikan harga barang atau jasa secara keseluruhan selama periode waktu tertentu. Inflasi yang berlebihan, yang disebabkan oleh peningkatan jumlah uang yang beredar, merupakan sebab utama timbulnya inflasi menurut teori kuantitas. Tingkat inflasi berpengaruh

secara positif maupun negatif tergantung pada derajat inflasi, dan dapat merugikan perekonomian secara keseluruhan, membuat banyak perusahaan bangkrut.

Inflasi dapat didefinisikan sebagai peristiwa ketika harga suatu barang atau jasa meningkat secara konsisten, yang dapat mempengaruhi harga barang atau jasa lainnya juga. Inflasi juga merupakan masalah yang setiap saat dihadapi oleh ekonomi suatu negara.

Tingkat Kurs

Harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik disebut kurs, atau harga mata uang domestik terhadap mata uang asing (Simorangkir dan Suseno, 2004: 4). Nilai tukar valuta asing, juga dikenal sebagai kurs, adalah perbandingan nilai suatu mata uang dengan mata uang asing lainnya dalam perdagangan internasional di mana setiap negara memiliki alat tukarnya sendiri (Boediono, 1993: 43).

Penelitian Terdahulu

Penelitian oleh Maya Melisa, Indah Ariffianti, Baiq Desthania Pratama (2022). Mengenai Pengaruh Transaksi Non Tunai Terhadap Jumlah Uang Beredar Di Indonesia Dengan Inflasi Sebagai Variabel Moderasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh transaksi non tunai terhadap jumlah uang beredar di Indonesia dengan inflasi sebagai variabel moderasi. Penelitian ini menggunakan data time series yang meliputi data nominal transaksi non tunai, data jumlah uang beredar, dan data inflasi di Indonesia secara bulanan dan periode tahun 2018 sampai dengan oktober 2020 sehingga menghasilkan populasi penelitian sebanyak 34 bulan. Variabel independent (X) meliputi APMK kredit (X1), APMK debit (X2), dan E-money (X3). Variabel dependent (Y) adalah Jumlah Uang Beredar. Sedangkan variabel moderasinya adalah Inflasi (Z). Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dan untuk uji interaksi moderasi menggunakan uji Moderating Regression Analysis (MRA). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa transaksi APMK kredit, APMK debit, dan E-money berpengaruh signifikan secara parsial dan simultan terhadap jumlah uang beredar (M2) di Indonesia. Sedangkan inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar, artinya ketika inflasi meningkat maka jumlah uang beredar akan naik namun pengaruh antara keduanya tidak dapat secara langsung atau terlihat nyata.

Penelitian oleh Agus Budi Santosa (2017). Mengenai Analisis Inflasi Di Indonesia Penelitian ini menganalisis kasus inflasi di Indonesia, alasan yang mendasari penelitian adalah masalah kenaikan tingkat harga (inflasi) merupakan masalah klasik dalam

perekonomian. Pada penelitian ini model yang dipakai untuk menganalisis adalah model vitaliano dimana variabel dalam model yang digunakan untuk menjelaskan variabel inflasi adalah jumlah uang beredar, pendapatan nasional dan pengeluaran pemerintah. Alat analisis yang dipakai adalah ordinary least square. Hasil pengujian menyimpulkan bahwa variabel jumlah uang beredar dan pendapatan nasional berpengaruh terhadap inflasi, sedangkan variabel pengeluaran pemerintah tidak berpengaruh. Kesimpulan ini memberikan gambaran bahwa kebijakan moneter berupa pengelolaan jumlah uang beredar berperan dalam pengendalian inflasi di Indonesia.

Penelitian oleh Rika Widianita (2023). Mengenai Analisis Permintaan Uang Perspektif Islam Di Indonesia. Meskipun mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam, namun sistem pengaturan uang yang digunakan pemerintah melalui kebijakan moneter belum sepenuhnya menggunakan sistem syariah, pemerintah Indonesia masih menggunakan sistem ganda dalam mengatur peredaran uang di Indonesia, diantara instrumen yang digunakan adalah tingkat bunga dimana jika bunga tingkat bunga digunakan sebagai alat pengatur jumlah uang beredar, maka motif permintaan uang akan dipengaruhi oleh keinginan untuk spekulasi, dimana motif ini dilarang dalam sistem ekonomi Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui permintaan uang di Indonesia dari perspektif Islam, dimana permintaan uang harus ditentukan berdasarkan aktivitas ekonomi di sektor riil. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data diperoleh dari studi pustaka dan dokumentasi yang dikumpulkan dari Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan regresi linier sederhana, dengan melihat pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) sebagai bentuk kegiatan ekonomi riil terhadap jumlah uang beredar sebagai bentuk permintaan uang di Indonesia. Adapun dari pengolahan data yang dilakukan, diketahui bahwa jumlah uang beredar di Indonesia sebagai bentuk dari permintaan uang oleh masyarakat Indonesia, memang dipengaruhi oleh aktivitas ekonomi riil (PDB). Artinya permintaan uang di Indonesia sesuai dengan konsep permintaan uang dalam perspektif Islam.

Penelitian oleh Andhika Nur Fitriana Puspitasari, Tri Oldy Rotinsulu, Audie O Niode. (2021). Mengenai Analisis Pengaruh Transaksi Pembayaran Non Tunai Terhadap Jumlah Uang Beredar M1 Di Indonesia Tahun 2009-2019. Sistem pembayaran berpengaruh terhadap efektivitas kebijakan moneter dan stabilitas keuangan melalui

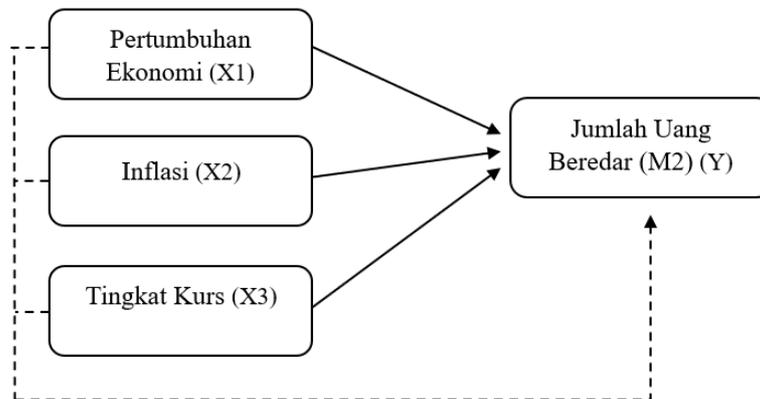
penggunaan uang di masyarakat. Peningkatan transaksi non tunai di masyarakat disebabkan oleh mudahnya menggunakan alat pembayaran non tunai sehingga dapat mendorong penurunan biaya transaksi dan pada saatnya akan menstimulus pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh transaksi pembayaran non tunai terhadap jumlah uang beredar dalam arti sempit (M1) di Indonesia tahun 2009-2019. Penelitian dilakukan dengan menggunakan data sekunder yang berbentuk runtut waktu (time series). Data diolah menggunakan metode analisis regresi linier berganda dengan metode Ordinary Least Square (OLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa volume kartu debit dan volume e money berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar. Sedangkan volume kartu kredit memiliki pengaruh tapi tidak signifikan terhadap jumlah uang beredar. Hasil Uji F, kartu debit, kartu kredit, dan e-money berpengaruh simultan atau secara bersama-sama signifikan terhadap jumlah uang beredar (M1) di Indonesia.

Penelitian oleh Agustin Kristi Antri Rahayu, Iffatin Nur (2022). Mengenai Analisis Pengaruh Electronic Money Terhadap Jumlah Uang Beredar Dan Velocity Of Money Di Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah uang elektronik berpengaruh terhadap jumlah uang beredar dan kecepatan uang di Indonesia. Perkembangan teknologi yang semakin berkembang mempengaruhi sistem pembayaran yang dulunya menggunakan uang tunai menjadi e-money. E-money mulai berkembang dan diminati masyarakat karena dinilai lebih efisien dan efektif. Meningkatnya penggunaan uang elektronik (e-money) oleh masyarakat berdampak pada jumlah uang beredar (M1) di Indonesia dan kecepatan uang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif. Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder. Sampel dalam penelitian ini adalah nilai volume uang elektronik, nilai uang beredar dan nilai kecepatan uang di Indonesia pada tahun 2012-2021. Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier sederhana. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa e-money memiliki pengaruh yang signifikan terhadap jumlah uang beredar. Uang elektronik berisi dana float yang sangat likuid yang dapat digunakan untuk melakukan transaksi pembayaran yang legal. Sehingga ketika nilai dana mengambang meningkat, jumlah uang yang beredar di masyarakat juga meningkat. Uang elektronik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecepatan

uang, ketika banyak orang menggunakan e-money, lebih sedikit orang yang menggunakan uang tunai untuk melakukan transaksi.

Kerangka Berpikir

Gambar 2 Kerangka Berpikir



Sumber: Diolah Oleh Penulis (2025)

Berdasarkan kerangka teoritis, maka diajukan hipotesis dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Diduga Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif secara parsial terhadap jumlah uang beredar (M2) di Indonesia.
2. Diduga Inflasi berpengaruh positif secara parsial terhadap jumlah uang beredar (M2) di Indonesia.
3. Diduga Tingkat kurs berpengaruh negatif secara parsial terhadap jumlah uang beredar (M2) di Indonesia.

Diduga pertumbuhan ekonomi, inflasi dan tingkat kurs berpengaruh secara simultan terhadap jumlah uang beredar (M2) di Indonesia.

2. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Data kwartalan dari 2017:Q1-2023:Q4, yang merupakan data sekunder runtut waktu (series times), digunakan dalam penelitian ini. Teknik analisis kuantitatif digunakan.

Data dan Sumber Data

Sumber Data dikumpulkan dari Badan Pusat Statistik Sulawesi (BPS) dan Departemen Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia (<https://www.bi.go.id/> dan www.bps.go.id).

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

- A. Jumlah Uang Beredar yang digunakan adalah (M2) dikelola oleh Bank Indonesia. Total uang tunai dan uang giral (non tunai) yang ada dalam perekonomian suatu negara pada suatu waktu tertentu Variabel ini merupakan variabel terikat (dependen), satuan variabel ini diukur dengan Milyar Rupiah.
- B. Pertumbuhan Ekonomi, Didefinisikan sebagai peningkatan nilai total produksi barang dan jasa akhir yang dihasilkan dalam periode tersebut, dibandingkan dengan periode sebelumnya. Variabel ini merupakan variabel bebas (independen), satuan variabel ini diukur dengan persen.
- C. Inflasi, dalam konteks ini, didefinisikan sebagai peningkatan terus-menerus dalam tingkat harga umum barang dan jasa dalam suatu periode tertentu, Variabel ini merupakan variabel bebas (independen), satuan variabel ini diukur dengan persen.
- D. Tingkat Kurs adalah harga atau nilai tukar suatu mata uang terhadap mata uang lainnya. Kurs ini menentukan berapa banyak satu unit mata uang tertentu dapat ditukar dengan mata uang lain, rupiah terhadap dolar AS (IDR/USD). Variabel ini merupakan variabel bebas (independen), satuan variabel ini diukur dengan ribu rupiah.

Metode Analisis

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda. Regresi Linear Berganda adalah sebuah teknik analisis statistik yang digunakan untuk mempelajari hubungan antara satu variabel dependen (terikat) dengan beberapa variabel independen (bebas). Analisis regresi linear berganda bertujuan untuk mengukur intensitas hubungan antar dua variabel atau lebih (Syaiful Bahri, 2018).

$$M2 = f(PE, I, TK)$$

Dari bentuk fungsional diatas dapat diubah menjadi persamaan sebagaiberikut :

$$M2t = Q0 + Q1PEt + Q2It + Q3TKt + et$$

Dimana:

$M2$	= Jumlah Uang Beredar (M2)
PE	= Pertumbuhan Ekonomi
I	= Inflasi
TK	= Tingkat Kurs
$Q0$	= Konstanta
$Q1-Q2-Q3$	= Koefisien
e	= <i>Error Term</i>
t	= 1, 2, 3, 16 (<i>time series 2017-2023</i>)

Uji Parsial (Uji t)

Uji hipotesis untuk koefisien regresi individual disebut uji t. Pengujian ini menentukan penerimaan hipotesis nol H_0 . Menurut Hipotesis Nol, tidak ada hubungan antara variabel dependen dan independen. Hasil uji t didasarkan pada nilai p atau kemungkinan yang lebih kecil atau lebih besar daripada nilai α yang sudah ditentukan. Hipotesis nol diterima jika nilai p lebih besar dari α , yang berarti bahwa variabel independen tidak mempengaruhi secara signifikan variabel dependen. Sebaliknya, hipotesis nol ditolak jika nilai p kurang dari α , yang berarti bahwa variabel independen mempengaruhi secara signifikan variabel dependen.

Uji Simultan (Uji F)

Uji F atau ANOVA adalah uji signifikansi dari regresi sampel keseluruhan atau uji hipotesis. Nilai probabilitas statistik F, yang akan dibandingkan dengan nilai α yang sudah ditentukan, digunakan untuk melihat pengambilan keputusan. Hipotesis nol diterima jika nilai probabilitas F statistik lebih besar dari α , yang berarti bahwa variabel independen yang ada tidak berdampak signifikan terhadap variabel dependen secara bersamaan. Sebaliknya, jika nilai probabilitas F statistik kurang dari α , hipotesis nol ditolak, yang berarti bahwa variabel independen yang ada berdampak signifikan terhadap variabel dependen secara bersamaan.

Koefisien Determinasi (R^2)

Uji R^2 digunakan untuk mengevaluasi seberapa baik garis regresi sesuai dengan data saat ini. Nilai uji ini dibatasi oleh batasan $0 \leq R^2 \leq 1$, yang berarti bahwa semakin

besar kemampuan variabel independen untuk menjelaskan variabel dependen, dan sebaliknya, jika nilainya mendekati angka 0, maka tidak ada hubungan antara kedua variabel (Gujarati, 2011).

Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Dalam penelitian ini, uji normalitas, yaitu uji Jarque Bera (JB), digunakan untuk mengevaluasi apakah regresi data normal berdistribusi normal, yaitu jika nilai probabilitas Jarque Bera (JB) lebih besar dari tingkat kesalahan $\alpha = \text{tingka}$, digunakan untuk menentukan apakah nilai residual yang dihasilkan dari model regresi suatu variabel independen dan variabel dependen terdistribusi normal atau tidak.

Uji Multikolinearitas

Tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen jika hasil dari proses meregres masing-masing variabel independen dengan variabel independen lain menunjukkan nilai R2 yang lebih rendah dari R2 model utama. Toleransi dan VIF (Faktor Inflasi Variasi) digunakan dalam penelitian ini untuk menentukan apakah ada multikolinearitas dalam model.

Uji Autokorelasi

Uji Breusch-Godfrey, juga dikenal sebagai uji Lagrange-Multiplier atau LM-test, digunakan untuk mengidentifikasi apakah ada atau tidaknya autokorelasi dalam model regresi. Dengan asumsi bahwa nilai probabilitas kurang dari 0,05 menunjukkan bahwa tidak ada gejala autokorelasi dalam model regresi.

Uji Heteroskedastisitas

Tujuan dari uji heteroskedastisitas dalam model regresi adalah untuk mengetahui apakah variasi residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain tidak sama. Jika variasi dari satu pengamatan ke pengamatan lain tetap sama, itu disebut homoskedastisitas, dan jika variasi berbeda, itu disebut heteroskedastisitas (Ghozali, 2013). Nilai absolut residual dari estimasi model dibagi dengan variabel penjelas untuk melakukan uji Glejser. Dalam uji ini, dasar pengambilan keputusan adalah bahwa tidak ada masalah heteroskedastisitas (homoskedastisitas) jika nilai probabilitas Obs R squared lebih besar dari taraf signifikansi $\alpha = 5\%$ (0.05).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pertumbuhan ekonomi (X1), inflasi (X2), dan tingkat kurs (X3) adalah variabel independen yang diperhitungkan, dan variabel dependen adalah jumlah uang beredar (M2). Analisis regresi linear berganda dilakukan untuk mengukur pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Sebagaimana disebutkan sebelumnya dalam bab sebelumnya, setelah data sekunder digunakan untuk penelitian ini, analisis regresi linear berganda dilakukan. Tabel berikut menunjukkan hasil analisis regresi yang dilakukan menggunakan Eviews 12:

Gambar 3 Hasil Regresi Linear Berganda pertumbuhan ekonomi, inflasi dan tingkat kurs

Variabel	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob
C	-16161.30	4259.872	-3.793846	0.0009
X1	8.873521	7.466912	1.188379	0.2463
X2	-10.79518	18.12508	-0.595594	0.5570
LN _{X3}	3.327828	0.445324	7.472824	0.0000**
R-Squared	0.701215	Df=24		
F-statistic	18.77512			
Prob (F-statistic)	0.000002			

Sumber: Hasil Olahan Eviews 12

Uji Parsial (Uji T)

Berdasarkan hasil estimasi diatas, diperoleh persamaan regresi dan penelitian ini sebagai berikut:

1. Nilai probabilitas pertumbuhan ekonomi yang melebihi dari 5% ($0.2463 > 0.05$). Dengan demikian, H1 dapat ditolak sementara H0 diterima.
2. Nilai probabilitas jumlah penduduk yang kurang dari 5% ($0.5570 > 0.05$). Dengan demikian, H1 dapat ditolak sementara H0 diterima.
3. Nilai probabilitas tingkat Kesehatan yang melebihi dari 5% ($0.0000 < 0.05$). Dengan demikian, H0 dapat ditolak sementara H1 diterima.

Uji Simultan (Uji F)

Hasil estimasi menunjukkan korelasi yang signifikan antara variabel pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk dan tingkat kesehatan terhadap variabel

tingkat kemiskinan. Dengan probabilitas F-statistic yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 5%, hasil ini dapat dibuktikan. Nilai 0.000002 kurang dari 0.05%. Akibatnya, hipotesis nol (H_0) ditolak, dan hipotesis alternatif (H_1) diterima.

Koefisien Determinasi (R^2)

Sebesar 0.701215 diperoleh berdasarkan hasil estimasi yang diperoleh dari gambar 3. Hasil menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk dan tingkat kesehatan mempengaruhi 70% tingkat kemiskinan, dan faktor lain di luar variabel penelitian mempengaruhi 30% terakhir.

Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Gambar 4 Uji Normalitas (Jarque-Bera)

Jarque-Bera	0.694089
Probability	0.706774

Sumber: Hasil Olahan Eviews 12

Output dari gambar 4 menunjukkan bahwa data tersebut memiliki distribusi normal, dengan nilai probabilitas sekitar 0.706774 lebih tinggi dari tingkat signifikansi 0.05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data tersebut memiliki distribusi normal berdasarkan kriteria pengambilan keputusan dalam uji normalitas.

Uji Multikolinearitas

Gambar 5 Hasil Uji Multikolinearitas (Variance Inflation Factors)

Variabel	Centered VIF
X1	1.350738
X2	1.322530
LN _{X3}	1.056427

Sumber: Hasil Olahan Eviews 12

Tidak ada masalah multikolinearitas pada variabel independen, seperti yang ditunjukkan dalam gambar 5. Nilai centered VIF (Variance Inflation Factors) yang dicatat untuk setiap variabel lebih rendah dari sepuluh mendukung kesimpulan ini. Oleh karena itu, kita dapat menganggap bahwa hasil regresi *Ordinary Least Squares* (OLS) bebas dari kendala multikolinearitas.

Uji Autokorelasi

Gambar 6 Hasil Uji Autokorelasi (LM Test)

Obs*R-squared	11.69033
Prob. Chi-Square (2)	0.0829

Sumber: Hasil Olahan Eviews 12

Tidak ada masalah autokorelasi yang ditemukan dalam penelitian ini, menurut data yang disajikan dalam gambar 6 di atas. Nilai probabilitas chi.square harus di atas atau lebih besar dari 0.05 (0.0829 lebih besar dari 0.05). Oleh karena itu, masalah autokorelasi tidak memengaruhi hasil regresi Ordinary Least Squares (OLS).

Uji Heterokedastisitas

Gambar 7 Hasil Uji Heteroskedastisitas (*Breusch-Pagan-Godfrey*)

F-statistic	1.033046	Prob.F(2,17)	0.3957
Obs*R-squared	3.202164	Prob.Chi-Square (2)	0.3615
Scaled explained SS	2.516588	Prob.Chi-Square (2)	0.4723

Sumber: Hasil Olahan Eviews 12

Hasil pengujian heteroskedastisitas dengan metode Breusch-Pagan-Godfrey, yang disajikan dalam gambar 7 di atas, menunjukkan bahwa probabilitas Chi-squared lebih besar daripada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$, yaitu 0.4723 lebih besar daripada 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa heteroskedastisitas dalam model regresi tidak menjadi masalah.

Pembahasan

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Jumlah Uang Beredar

Pertumbuhan ekonomi Indonesia menunjukkan koefisien positif namun tidak signifikan terhadap jumlah uang beredar M2, yang mengindikasikan bahwa peningkatan aktivitas ekonomi tidak secara langsung memengaruhi M2 secara kuat. Hal ini mencerminkan kompleksitas hubungan antara pertumbuhan PDB dan penciptaan uang, di mana pertumbuhan ekonomi tidak selalu diikuti oleh lonjakan jumlah uang beredar karena faktor-faktor lain yang lebih dominan. Selama periode 2017–2023, fluktuasi ekonomi yang dipengaruhi oleh pandemi COVID-19 memperlemah keterkaitan antara pertumbuhan ekonomi dan M2, sementara kebijakan moneter yang ditempuh Bank Indonesia, seperti pengendalian inflasi dan stabilisasi nilai tukar, justru menjadi penggerak utama dinamika M2.

Temuan ini sejalan dengan kajian Warjiyo dan Juhro (2019), yang menyatakan bahwa dalam konteks ekonomi modern, hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan jumlah uang beredar tidak bersifat linear maupun signifikan. Kompleksitas transmisi kebijakan moneter, peran sektor keuangan sebagai perantara, serta ekspektasi pelaku pasar dan kredibilitas bank sentral merupakan faktor yang lebih menentukan efektivitas kebijakan moneter terhadap jumlah uang beredar. Oleh karena itu, analisis terhadap M2 perlu mempertimbangkan aspek struktural dan kelembagaan dalam sistem keuangan, bukan semata-mata indikator makroekonomi seperti PDB.

Pengaruh inflasi Terhadap jumlah uang beredar (M2)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap jumlah uang beredar M2 di Indonesia selama periode 2017–2023. Meskipun hubungan negatif ini mencerminkan adanya kecenderungan penurunan M2 saat inflasi meningkat, pengaruh tersebut tidak cukup kuat secara statistik. Hal ini diduga berkaitan dengan respons kebijakan moneter Bank Indonesia yang menerapkan langkah kontraktif untuk mengendalikan inflasi, termasuk pengetatan likuiditas melalui pengurangan jumlah uang beredar di masyarakat. Namun, karena inflasi tetap berada dalam rentang target yang ditetapkan selama periode tersebut, dampaknya terhadap M2 menjadi relatif kecil.

Ketidaksignifikanan pengaruh inflasi terhadap M2 juga dapat dijelaskan oleh dominasi faktor lain seperti penyaluran kredit oleh sektor perbankan, transaksi valas, serta dinamika sektor eksternal. Temuan ini sejalan dengan penelitian Pangestuti (2020) dan Widodo (2021), yang sama-sama menyimpulkan bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap M2 di Indonesia. Kedua studi tersebut menyoroti efektivitas kebijakan moneter Bank Indonesia dalam menjaga inflasi tetap terkendali, sehingga variabel inflasi tidak menjadi faktor utama dalam perubahan jumlah uang beredar. Dengan demikian, kebijakan moneter yang stabil dan adaptif menjadi kunci dalam menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan pengendalian inflasi.

Pengaruh Tingkat Kurs Terhadap jumlah uang beredar (M2)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar dalam arti luas (M2) di

Indonesia selama periode 2017:Q1 hingga 2023:Q4. Mekanisme transmisi nilai tukar menjelaskan bahwa depresiasi rupiah terhadap mata uang asing, khususnya dolar AS, mendorong peningkatan nilai ekspor dalam rupiah, yang meningkatkan pendapatan eksportir. Ketika eksportir menukarkan valuta asing hasil ekspor ke dalam rupiah, hal ini menambah cadangan devisa dan turut meningkatkan jumlah uang beredar di dalam negeri. Selain itu, depresiasi rupiah juga menarik minat investor asing karena nilai aset domestik menjadi relatif lebih murah, mendorong aliran modal masuk (capital inflow) dan menambah likuiditas dalam sistem keuangan.

Temuan ini diperkuat oleh penelitian Asnawi dan Fitria (2018), yang menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar M2 di Indonesia pada periode 2010–2016, dengan koefisien sebesar 0,847. Artinya, setiap depresiasi nilai tukar sebesar 1% dapat meningkatkan jumlah uang beredar sebesar 0,847%. Bukti ini menunjukkan bahwa fluktuasi nilai tukar memiliki dampak substansial terhadap dinamika likuiditas perekonomian nasional. Oleh karena itu, pengelolaan nilai tukar menjadi instrumen penting dalam kerangka stabilisasi moneter dan kebijakan pengendalian uang beredar di Indonesia.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini memberikan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari ketiga variabel yang dianalisis, hanya nilai tukar yang menunjukkan pengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap jumlah uang beredar M2 di Indonesia; pertumbuhan ekonomi dan inflasi, di sisi lain, tidak menunjukkan korelasi yang signifikan. Hasil ini memiliki konsekuensi yang signifikan bagi pembuat kebijakan, terutama Bank Indonesia, untuk terus memperkuat kebijakan moneter untuk menjaga stabilitas nilai tukar dan mengontrol jumlah uang beredar. Untuk mendukung fundamental ekonomi yang sehat, pemerintah juga didorong untuk memperkuat sektor riil dan mendorong ekspor. Mengelola risiko nilai tukar dan meningkatkan efisiensi dalam menghadapi perubahan moneter sangat penting bagi pelaku usaha. Agar penelitian lebih lanjut dapat menjelaskan hubungan kausalitas secara lebih mendalam dan akurat, disarankan untuk menambahkan variabel tambahan dan menggunakan teknik yang lebih kompleks.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Asnawi, M., & Fitria, S. (2018). Pengaruh nilai tukar, inflasi, dan suku bunga terhadap jumlah uang beredar di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik Indonesia*, 5(2), 134–145.
- Melisa, M., Ariffianti, I., Pratama, B. D., Arsana, I. N., & Nuada, I. W. (2022). Pengaruh Transaksi Non Tunai Terhadap Jumlah Uang Beredar Di Indonesia Dengan Inflasi Sebagai Variabel Moderasi. *Media Bina Ilmiah*, 17(1), 45–58.
- Pangestuti, R. (2020). Analisis pengaruh inflasi, suku bunga, dan nilai tukar terhadap jumlah uang beredar di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan*, 20(1), 45–58.
- Puspitasari, A. N., Rotinsulu, T. O., & Niode, A. O. (2021). Analisis Pengaruh Transaksi Pembayaran Non Tunai Terhadap Jumlah Uang Beredar M1 di Indonesia Tahun 2009-2019. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 9(3).
- Rahayu, A. K. A., & Nur, I. (2022). Analisis Pengaruh Electronic Money Terhadap Jumlah Uang Beredar Dan Velocity of Money Di Indonesia. *Juremi: Jurnal Riset Ekonomi*, 2(2), 211–224.
- Santosa, A. B. (2017). *Analisis inflasi di Indonesia*.
- Widianita, R., Ilhamiwati, M., & Hidayat, F. (2023). Analisis Permintaan Uang Perspektif Islam di Indonesia. *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam*, 8(1), 1–18.
- Bernanke, B. S., & Gertler, M. (1995). *Inside the Black Box: The Credit Channel of Monetary Policy Transmission*. *Journal of Economic Perspectives*, 9(4), 27–48. <https://doi.org/10.1257/jep.9.4.27>
- Boediono. (1993). *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2011). *Dasar-Dasar Ekonometrika* (Edisi ke-5, Terjemahan oleh Zain, M.). Jakarta: Salemba Empat.
- Langi, C., Moniharapon, S., & Tilaar, R. (2014). Analisis hubungan antara jumlah uang beredar, inflasi dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 14(3), 128–137.
- Mishkin, F. S. (2016). *The Economics of Money, Banking, and Financial Markets* (10th ed.). New York: Pearson Education.

- Simorangkir, I., & Suseno, B. P. (2004). *Kebijakan Moneter di Indonesia: Suatu Pendekatan DSGE*. Jakarta: Bank Indonesia Institute.
- Sukirno, S. (2010). *Makroekonomi Teori Pengantar* (Edisi Ketiga). Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Syaiful Bahri. (2018). *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia*. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 9(2), 143–152.
- Warjiyo, P., & Juhro, S. M. (2019). *Central Bank Policy: Theory and Practice*. Bingley: Emerald Publishing Limited.
- Widodo, A. (2021). Pengaruh inflasi, PDB, dan suku bunga terhadap jumlah uang beredar di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Perbankan*, 24(1), 67–75.